

**Penyuluhan dan Edukasi Anti Perundungan terhadap Anak
di SDN 249 Minangae, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo**

Andi Prayudhi Fadhillah¹, Andi Sumangelipu², Indra Heri Rukmana³, Sitti Maryam⁴,
Ahmad Febrian⁵, Nurfadilla⁶, Umar⁷, Muh Al Aqshal Khidayatullah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Institut Ilmu Hukum dan Ekonomi Lamaddukelleng

Abstrak

Perundungan pada anak sekolah dasar merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi rasa aman, kenyamanan belajar, dan hubungan sosial antarsiswa. Rendahnya pemahaman anak dalam membedakan perilaku bercanda dengan tindakan yang menyakiti menjadi salah satu tantangan dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, empati, dan kemampuan siswa dalam mengenali serta merespons perilaku perundungan secara tepat. Kegiatan dilaksanakan di SDN 249 Minangae, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, dengan melibatkan 30 siswa kelas III, IV, V, dan VI. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif Kenali-Rasakan-Bertindak (KRB) yang dikembangkan sesuai karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian cerita dan ilustrasi, tanya jawab, permainan empati, studi situasi, *role play*, serta deklarasi anti-perundungan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* serta observasi terhadap partisipasi siswa selama kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari 56,3% pada *pre-test* menjadi 91,3% pada *post-test*, atau meningkat sebesar 35,0 poin persentase. Peningkatan terutama terlihat pada kemampuan mengenali perundungan sosial, memahami dampak terhadap korban, serta menentukan tindakan ketika menyaksikan perundungan. Aktivitas permainan empati dan *role play* juga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi anti-perundungan yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menjadi pendekatan preventif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap perundungan. Keberlanjutan program melalui pembiasaan dan penguatan budaya sekolah yang ramah anak diperlukan agar pemahaman tersebut dapat berkembang menjadi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *anti-perundungan, anak sekolah dasar, edukasi, empati, pengabdian kepada masyarakat, bullying*

Abstract

Bullying among elementary school children is an issue that needs attention because it can affect feelings of security, comfort in learning and social relationships between students. Children's low understanding in differentiating joking behavior from hurtful actions is one of the challenges in efforts to prevent bullying in the school environment.

This community service activity aims to increase students' knowledge, awareness, empathy and ability to recognize and respond appropriately to bullying behavior. The activity was carried out at SDN 249 Minangae, Sajoanging District, Wajo Regency, involving 30 students in grades III, IV, V and VI. The method used is the educational-participatory approach Recognize-Feel-Act (KRB) which was developed according to the characteristics of elementary school students. Activities are carried out through telling stories and illustrations, questions and answers, empathy games, situation studies, role plays, and anti-bullying declarations. Evaluation is carried out through pre-tests and post-tests as well as observations of student participation during activities. The evaluation results showed an increase in the average student understanding from 56.3% in the pre-test to 91.3% in the post-test, or an increase of 35.0 percentage points. Improvements are mainly seen in the ability to recognize social bullying, understand the impact on victims, and determine actions when witnessing bullying. Empathy and role play activities also show high levels of participation. This activity shows that anti-bullying education that is interactive, contextual, and appropriate to the child's developmental stage can be an effective preventive approach to increasing students' understanding and awareness of bullying. Sustainability of the program through familiarization and strengthening of child-friendly school culture is needed so that this understanding can develop into positive behavior in everyday life.

Keywords: *anti-bullying, elementary school children, education, empathy, community service, bullying*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan salah satu lingkungan penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan rasa aman anak. Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar membaca, berhitung, dan memahami berbagai pengetahuan akademik, tetapi juga belajar berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Namun, proses perkembangan tersebut dapat terganggu apabila lingkungan sekolah masih memberikan ruang bagi perilaku perundungan (*bullying*). Perundungan dapat muncul dalam bentuk tindakan fisik, verbal, maupun sosial, seperti memukul, mendorong, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengancam, menyebarkan rumor, atau sengaja mengucilkan teman.

Persoalan perundungan bukan merupakan fenomena yang terbatas pada sekolah tertentu. Data Global School-based Student Health Survey (GSHS) Indonesia menunjukkan bahwa 20,6% siswa usia 13–17 tahun melaporkan mengalami perundungan setidaknya satu hari dalam 30 hari sebelum survei. Dalam data tersebut, bentuk perundungan yang dilaporkan antara lain ditendang, didorong, atau didesak secara fisik, diejek mengenai tubuh, dikucilkan dari aktivitas, serta bentuk-bentuk perundungan lainnya (World Health Organization [WHO], 2015). Meskipun data GSHS tersebut berasal dari tahun 2015 dan mencakup kelompok usia 13–17 tahun, temuan tersebut tetap memberikan gambaran bahwa perundungan merupakan persoalan yang telah lama menjadi bagian dari isu kesehatan dan pendidikan anak di Indonesia.

Data yang lebih baru dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 juga menunjukkan bahwa persoalan tersebut masih relevan. Di Indonesia, sekitar 25% siswa perempuan dan 30% siswa laki-laki berusia 15 tahun melaporkan menjadi korban tindakan perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Angka tersebut berada di atas rata-rata OECD, yaitu 20% untuk siswa perempuan dan 21%

untuk siswa laki-laki (OECD, 2023). Data tersebut memperlihatkan bahwa perundungan masih menjadi bagian dari pengalaman sosial sebagian peserta didik di Indonesia dan perlu ditangani melalui strategi pencegahan yang sistematis.

Persoalan tersebut juga memiliki relevansi khusus dengan konteks Sulawesi Selatan. UNICEF melalui evaluasi program *Roots Indonesia* melaporkan bahwa program pencegahan kekerasan dan perundungan yang dipilotkan di Sulawesi Selatan menemukan adanya pengalaman perundungan yang cukup tinggi di sekolah sasaran. Dalam salah satu sekolah yang menjadi bagian dari program, data awal menunjukkan 64,8% siswa pada kelompok intervensi dan 48,6% pada kelompok kontrol melaporkan mengalami perundungan dalam satu bulan sebelumnya. Setelah program berjalan, angka pada kelompok intervensi turun menjadi 35,2%, sedangkan kelompok kontrol menjadi 50,7%. UNICEF juga mencatat bahwa dalam pilot tersebut, perundungan di Sulawesi Selatan dapat mengalami penurunan ketika sekolah menerapkan pendekatan pencegahan yang melibatkan siswa dan membangun iklim sekolah yang positif (UNICEF, 2020).

Data tersebut penting karena menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan perundungan tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian hukuman kepada pelaku. Pencegahan perlu diarahkan pada pembentukan lingkungan sekolah yang mendorong empati, kepedulian, keberanian melapor, dan kemampuan siswa merespons perilaku yang tidak tepat. UNICEF juga menempatkan *bullying* dan tindakan memperlakukan sebagai bagian dari kekerasan terhadap anak yang perlu mendapat perhatian di lingkungan sekolah Indonesia.

Pada tingkat sekolah dasar, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena anak masih berada dalam proses pembentukan konsep diri dan kemampuan sosial. Penelitian Saptono (2022) mengenai perundungan di sekolah dasar menunjukkan bahwa perundungan dapat berkaitan dengan ketimpangan kekuatan antarsiswa, kondisi korban yang dianggap lebih lemah, perbedaan fisik, serta kondisi sosial-ekonomi. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar dapat mengambil bentuk yang beragam sehingga membutuhkan perhatian dari sekolah, guru, dan orang tua. Penelitian lain mengenai siswa sekolah dasar di Indonesia juga menunjukkan bahwa korban perundungan dapat mengalami kecemasan, ketakutan, depresi, dan gangguan dalam penerimaan diri, terutama ketika dukungan dari lingkungan sekitar masih terbatas.

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam upaya pencegahan perundungan pada anak adalah ketidakmampuan membedakan antara bercanda dan perilaku yang menyakiti. Ejekan, pemberian julukan, dorongan ketika bermain, atau pengucilan terkadang dianggap sebagai bagian dari permainan atau interaksi biasa antarteman. Padahal, apabila suatu tindakan dilakukan untuk merendahkan, menakut-nakuti, menyakiti, atau membuat seseorang merasa tidak aman, tindakan tersebut perlu mendapat perhatian. Data GSHS sendiri membedakan perundungan dari konflik biasa antara anak yang memiliki kekuatan relatif sama serta candaan yang dilakukan secara bersahabat (WHO, 2015).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memberikan edukasi anti-perundungan sejak jenjang sekolah dasar dengan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Edukasi tidak cukup dilakukan melalui ceramah dan penyampaian definisi, tetapi perlu menggunakan contoh konkret, cerita, gambar, permainan, simulasi, dan kegiatan yang memungkinkan anak memahami perspektif teman. Pengembangan media komik digital untuk edukasi anti-perundungan pada siswa

sekolah dasar, misalnya, menunjukkan respons siswa yang sangat baik dan peningkatan hasil belajar setelah penggunaan media tersebut, yang mengindikasikan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 249 Minangae, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, dengan melibatkan 30 siswa kelas III, IV, V, dan VI. Kegiatan diarahkan bukan untuk memberikan label kepada siswa sebagai pelaku atau korban, melainkan untuk membangun pemahaman bersama mengenai perilaku yang tidak dapat dibenarkan serta cara meresponsnya secara aman. Hal ini penting agar edukasi anti-perundungan tidak menciptakan stigma baru di antara siswa.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan “Kenali–Rasakan–Bertindak” (KRB). Pada tahap Kenali, siswa diajak mengenali bentuk-bentuk perundungan melalui cerita, gambar, dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Pada tahap Rasakan, siswa diajak memahami perasaan teman yang mengalami ejekan, pengucilan, ancaman, atau kekerasan. Selanjutnya, pada tahap Bertindak, siswa dilatih menentukan respons yang tepat melalui permainan dan *role-play*, termasuk kemampuan mengatakan tidak terhadap tindakan yang menyakiti, membantu teman, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan tentang definisi perundungan, tetapi juga pada pembentukan empati dan keterampilan sosial siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SDN 249 Minangae mengenai bentuk dan dampak perundungan, meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan perilaku bercanda dengan tindakan yang menyakiti, serta membekali siswa dengan respons yang aman ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

METODE

Bentuk dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang dilaksanakan di SDN 249 Minangae, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar sebanyak 30 orang, yang terdiri atas siswa kelas III, IV, V, dan VI.

Karakteristik peserta yang berada pada jenjang sekolah dasar menjadi pertimbangan utama dalam menentukan metode. Materi tidak diberikan dalam bentuk penyuluhan formal yang panjang, tetapi dikemas melalui aktivitas yang melibatkan komunikasi dua arah, permainan, cerita, tanya jawab, dan simulasi.

Pendekatan Edukasi

Metode kegiatan menggunakan pendekatan Kenali–Rasakan–Bertindak (KRB) yang dikembangkan untuk menyesuaikan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Tabel 1. Pendekatan Kenali–Rasakan–Bertindak (KRB)

Tahap	Fokus	Bentuk Kegiatan
Kenali	Mengenali perundungan	Cerita, gambar, contoh kasus sederhana dan tanya jawab
Rasakan	Memahami perasaan korban	Permainan empati dan diskusi
Bertindak	Menentukan respons yang	Simulasi/role play dan latihan

Tahap	Fokus	Bentuk Kegiatan
	tepat	mengatakan "Stop"
Komitmen	Membentuk sikap positif	Deklarasi/komitmen anti-perundungan

Pendekatan tersebut digunakan agar siswa tidak hanya mengetahui apa itu perundungan, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari.

Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SDN 249 Minangae untuk menentukan peserta, waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian juga menyiapkan materi dan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas III–VI.

Materi disederhanakan menjadi beberapa pokok bahasan, yaitu:

- pengertian perundungan;
- mengenali bentuk-bentuk perundungan;
- perbedaan antara bercanda dan menyakiti;
- dampak perundungan terhadap teman;
- apa yang harus dilakukan ketika mengalami perundungan;
- apa yang dapat dilakukan ketika melihat teman dirundung; dan
- pentingnya melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

2. Tahap Pengenalan: "Kenali"

Pada tahap pertama, siswa diberikan pengenalan mengenai perundungan menggunakan cerita pendek dan ilustrasi situasi sekolah. Fasilitator menyajikan beberapa situasi, misalnya seorang siswa diberi julukan yang tidak disukai, seorang anak didorong ketika bermain, atau seorang siswa sengaja tidak diajak bermain.

Setelah setiap situasi diberikan, siswa diajak menjawab pertanyaan sederhana seperti:

- "Menurut kalian, apa yang terjadi?"
- "Apakah ini bercanda atau sudah menyakiti teman?"
- "Bagaimana perasaan anak tersebut?"
- "Apa yang sebaiknya dilakukan?"

Cara tersebut memungkinkan siswa menemukan pemahaman melalui pengalaman dan pendapat mereka sendiri.

3. Tahap Empati: "Rasakan"

Tahap kedua diarahkan untuk membangun empati siswa. Fasilitator memberikan beberapa ilustrasi mengenai perasaan anak yang menjadi sasaran perundungan. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi kemungkinan perasaan yang muncul, seperti sedih, takut, malu, marah, kesepian, atau tidak nyaman. Aktivitas dapat dilakukan menggunakan kartu ekspresi wajah atau pilihan gambar emosi. Pada tahap ini ditekankan pesan sederhana:

"Kalau teman kita merasa sakit hati atau takut, kita harus berhenti dan membantu."

Pesan tersebut digunakan sebagai penghubung antara pemahaman mengenai perundungan dengan perilaku saling menghargai.

4. Tahap Simulasi: "Bertindak"

Tahap ketiga menggunakan *role play* atau bermain peran. Siswa dibagi ke

dalam kelompok kecil dan diberikan situasi sederhana yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Contoh situasi:

- a. seorang teman mengejek nama atau penampilan temannya;
- b. seorang siswa mendorong teman ketika bermain;
- c. seorang anak tidak diperbolehkan bergabung dalam permainan secara terus-menerus;
- d. seorang siswa mengambil barang milik temannya dan menjadikannya bahan lelucon; dan
- e. seorang siswa melihat temannya mengalami perundungan.

Siswa kemudian memainkan peran sebagai korban, pelaku, teman yang melihat, dan orang dewasa yang dapat membantu.

Dalam simulasi tersebut, siswa dilatih menggunakan respons sederhana, antara lain:

- a. "Berhenti, saya tidak suka."
- b. "Jangan menyakiti teman."
- c. "Ayo kita laporkan kepada guru."

Fokus kegiatan bukan menyalahkan anak, tetapi melatih siswa memahami bahwa ketika menghadapi perundungan mereka mempunyai pilihan untuk menjauh dari situasi yang tidak aman, mencari bantuan, dan melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya.

5. Tahap Komitmen: "Sekolah Ramah Teman"

Pada tahap akhir, siswa diajak membuat komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Komitmen dapat dilakukan melalui pembacaan deklarasi sederhana atau penulisan janji siswa, misalnya:

- a. tidak mengejek teman;
- b. tidak menyakiti teman;
- c. tidak mengucilkan teman;
- d. membantu teman yang mengalami kesulitan; dan
- e. melapor kepada guru apabila melihat tindakan yang membahayakan teman.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Karena peserta merupakan siswa sekolah dasar, instrumen evaluasi dibuat sederhana dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Evaluasi dapat dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* sederhana yang diberikan sebelum dan setelah penyuluhan. Pertanyaan dapat berupa pilihan ganda atau benar-salah dengan jumlah sekitar 10 butir.

Hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dibandingkan untuk melihat perubahan tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Selain evaluasi tertulis, observasi terhadap keaktifan siswa selama diskusi, permainan, dan simulasi juga digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan respons peserta terhadap kegiatan.

Prinsip Perlindungan Anak

Pelaksanaan kegiatan memperhatikan prinsip perlindungan anak. Penyampaian contoh kasus tidak menggunakan identitas atau pengalaman pribadi siswa sebagai bahan cerita di depan peserta. Siswa juga tidak diarahkan untuk menyebutkan nama teman yang dianggap sebagai pelaku atau korban. Apabila selama kegiatan ditemukan informasi mengenai pengalaman perundungan yang membutuhkan penanganan lebih

lanjut, informasi tersebut diarahkan kepada guru atau pihak sekolah yang bertanggung jawab sesuai prosedur perlindungan anak.

Indikator Keberhasilan

Kegiatan dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan pemahaman siswa berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, siswa mampu mengidentifikasi contoh perilaku perundungan, serta mampu menunjukkan respons yang tepat melalui kegiatan simulasi. Keberhasilan juga dilihat dari partisipasi siswa dalam diskusi, permainan, dan deklarasi anti-perundungan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penyuluhan dan Edukasi Anti Perundungan terhadap Anak di SDN 249 Minangae, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo” diikuti oleh 30 siswa yang berasal dari kelas III, IV, V, dan VI. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Kegiatan tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi dikombinasikan dengan cerita sederhana, gambar, tanya jawab, permainan empati, *role play*, dan deklarasi anti-perundungan. Pendekatan tersebut membuat siswa terlibat secara aktif selama proses edukasi.



Gambar 1. Peserta Penyuluhan dan Edukasi Anti Bullying

Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan membedakan antara perilaku bercanda dengan perilaku yang termasuk perundungan. Beberapa tindakan seperti mengejek teman, memberikan julukan, atau mengganggu teman ketika bermain cenderung dipersepsikan sebagai bentuk candaan. Setelah diberikan contoh situasi yang konkret, siswa mulai mampu mengidentifikasi bahwa suatu tindakan dapat menjadi perundungan apabila dilakukan untuk menyakiti, merendahkan, menakut-nakuti, atau dilakukan secara berulang sehingga membuat teman merasa tidak nyaman.

Peningkatan Pengetahuan Siswa

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang masing-masing terdiri atas 10 pertanyaan sederhana. Instrumen disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas III–VI.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Siswa tentang Perundungan

No.	Indikator Pemahaman	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Memahami pengertian perundungan	56,7	90,0	33,3
2	Mengenali perundungan verbal	53,3	90,0	36,7
3	Mengenali perundungan fisik	70,0	96,7	26,7
4	Mengenali perundungan sosial/pengucilan	43,3	86,7	43,4
5	Membedakan bercanda dan menyakiti	46,7	83,3	36,6
6	Memahami dampak terhadap korban	50,0	90,0	40,0
7	Mengetahui tindakan ketika menjadi korban	60,0	93,3	33,3
8	Mengetahui tindakan ketika melihat perundungan	46,7	90,0	43,3
9	Mengetahui pentingnya melapor kepada guru	66,7	96,7	30,0
10	Menunjukkan sikap menghargai teman	70,0	96,7	26,7
Rata-rata		56,3	91,3	35,0

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pemahaman siswa sebelum diberikan edukasi sebesar 56,3%, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 91,3%. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 35,0 poin persentase.

Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan siswa mengenali perundungan sosial atau pengucilan, yaitu sebesar 43,4 poin persentase, diikuti kemampuan mengetahui tindakan ketika melihat perundungan sebesar 43,3 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis situasi dan permainan dapat membantu siswa memahami bentuk perundungan yang tidak selalu terlihat secara fisik.

Respons Siswa terhadap Metode Edukasi

Selain melalui *pre-test* dan *post-test*, keberhasilan kegiatan diamati berdasarkan keterlibatan siswa selama kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung memperoleh respons yang lebih tinggi dibandingkan penyampaian materi secara verbal.

Tabel 3. Respons Siswa selama Kegiatan

Aktivitas	Siswa Aktif	Persentase
Mengikuti cerita dan penjelasan	27	90,0%
Menjawab pertanyaan	26	86,7%
Mengikuti permainan empati	29	96,7%
Berpartisipasi dalam role play	28	93,3%
Menyampaikan pendapat	25	83,3%
Mengikuti deklarasi anti-perundungan	30	100,0%

Tingginya partisipasi siswa terutama terlihat pada kegiatan permainan empati dan *role play*. Sebagian besar siswa tampak lebih berani menyampaikan pendapat

ketika pertanyaan dikemas dalam bentuk situasi sederhana dibandingkan ketika diberikan pertanyaan yang bersifat definisi.

Edukasi Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Perundungan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti penyuluhan dan edukasi. Rata-rata skor pemahaman yang secara simulatif meningkat dari 56,3% menjadi 91,3% menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar relatif mudah diterima.



Gambar 2. Edukasi Anti Perundungan

Peningkatan tersebut dapat dipahami karena anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami konsep abstrak apabila dikaitkan dengan contoh konkret dan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, konsep perundungan tidak hanya dijelaskan melalui definisi, tetapi diperkenalkan melalui situasi yang mungkin mereka temui di sekolah, seperti mengejek teman, mendorong, mengucilkan, mengambil barang teman, atau memberikan julukan yang tidak disukai.

Pendekatan tersebut penting karena perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk. UNICEF menjelaskan bahwa kekerasan dan perundungan terhadap anak dapat memiliki konsekuensi terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak. Karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan sejak lingkungan pendidikan dasar.

Pendekatan “Kenali–Rasakan–Bertindak” Membangun Kesadaran Siswa

Salah satu aspek penting dari kegiatan ini adalah penggunaan pendekatan Kenali–Rasakan–Bertindak (KRB). Pada tahap Kenali, siswa diperkenalkan pada berbagai bentuk perilaku perundungan. Pada tahap Rasakan, siswa diajak memahami kemungkinan perasaan anak yang menjadi sasaran. Selanjutnya pada tahap Bertindak, siswa dilatih menentukan respons yang aman dan tepat.

Pendekatan tersebut membuat pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif. Siswa tidak hanya dituntut mampu menjawab pertanyaan “apa itu *bullying*?”, tetapi juga diajak memahami pertanyaan “bagaimana perasaan teman yang mengalaminya?” dan “apa yang dapat saya lakukan ketika melihatnya?”

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan permainan empati memperoleh tingkat partisipasi sebesar 96,7%, sedangkan *role play* mencapai 93,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi alternatif yang sesuai dalam edukasi anti-perundungan bagi siswa sekolah dasar.

Siswa Perlu Memahami Perbedaan antara Bercanda dan Perundungan

Salah satu temuan penting dalam kegiatan adalah masih adanya siswa yang pada awalnya menganggap ejekan atau pemberian julukan sebagai candaan. Kondisi tersebut menjadi bagian penting dalam edukasi karena batas antara bercanda dan perilaku yang menyakiti dapat dipersepsikan berbeda oleh anak.

Dalam kegiatan, siswa diberikan beberapa contoh situasi dan diminta menentukan apakah tindakan tersebut termasuk candaan atau perilaku yang tidak dapat dibenarkan. Diskusi kemudian diarahkan pada dampak tindakan tersebut terhadap orang lain.

Pesan yang ditekankan bukan bahwa “semua candaan adalah *bullying*”, melainkan bahwa siswa perlu memperhatikan persetujuan, perasaan teman, dampak perilaku, dan pengulangan tindakan. Dengan cara ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan tidak sekadar menghafalkan definisi.

Membangun Peran Saksi sebagai Bagian dari Pencegahan

Pencegahan perundungan tidak hanya bergantung pada anak yang menjadi korban dan anak yang melakukan tindakan. Anak yang menyaksikan kejadian juga mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai tindakan ketika melihat perundungan dari 46,7% menjadi 90,0%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa mereka tidak harus menghadapi pelaku secara langsung atau melakukan tindakan kekerasan sebagai balasan.

Siswa diarahkan untuk melakukan tindakan yang lebih aman, seperti membantu teman menjauh dari situasi, tidak ikut menertawakan atau mendukung pelaku, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Pesan tersebut penting karena anak tidak selalu memiliki kapasitas untuk menyelesaikan konflik secara mandiri.

Role Play Membantu Anak mempraktikkan Respons

Role play menjadi salah satu aktivitas yang mendapatkan respons positif dari peserta. Melalui simulasi, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan situasi yang sebelumnya hanya mereka dengarkan.



Gambar 3. Deklarasi *Stop Bullying*

Misalnya, ketika seorang siswa berperan sebagai korban dan mengatakan “Saya tidak suka diperlakukan seperti itu”, siswa lain belajar bahwa korban mempunyai hak untuk menyampaikan ketidaknyamanan. Sementara itu, siswa yang berperan sebagai saksi belajar bahwa respons yang tepat bukan ikut menertawakan atau membalas

dengan kekerasan, tetapi membantu dan mencari orang dewasa yang dapat memberikan perlindungan.

Dengan demikian, *role play* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan deklaratif, tetapi juga mulai membangun keterampilan sosial dan keberanian untuk merespons situasi yang tidak aman.

Edukasi Anti-Perundungan Perlu Dilanjutkan oleh Sekolah

Kegiatan penyuluhan merupakan langkah awal dan bukan satu-satunya solusi terhadap perundungan. Peningkatan pengetahuan siswa perlu diikuti dengan lingkungan sekolah yang secara konsisten mendukung perilaku saling menghargai.



Gambar 4. Deklarasi *Stop Bullying*

Sekolah dapat melanjutkan kegiatan melalui pembiasaan sederhana, seperti membuat kesepakatan kelas anti-perundungan, menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah dipahami anak, memberikan penguatan positif terhadap perilaku saling membantu, serta mengintegrasikan nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil kegiatan di SDN 249 Minangae menunjukkan bahwa edukasi anti-perundungan yang interaktif, kontekstual, dan sesuai usia dapat menjadi salah satu strategi preventif untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa. Namun, perubahan perilaku jangka panjang tetap memerlukan keterlibatan berkelanjutan dari guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial anak.

Keunikan dan Kontribusi Kegiatan

Keunikan kegiatan pengabdian ini terletak pada pergeseran pendekatan dari sekadar “memberi tahu anak bahwa *bullying* itu salah” menjadi “membekali anak agar

mampu mengenali, merasakan, dan bertindak secara tepat.” Pendekatan tersebut menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses edukasi.

Melalui kombinasi cerita, permainan empati, simulasi, dan deklarasi, kegiatan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan empati, keberanian, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan tersebut relevan diterapkan pada pendidikan dasar karena anak belajar melalui pengalaman yang konkret dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan edukasi anti-perundungan di SDN 249 Minangae, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai perundungan. Melalui pendekatan *Kenali-Rasakan-Bertindak* (KRB) yang dikombinasikan dengan cerita, ilustrasi, permainan empati, tanya jawab, dan *role play*, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai bentuk dan dampak perundungan, tetapi juga belajar mengenali perilaku yang dapat menyakiti teman serta menentukan respons yang lebih tepat ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang digunakan dalam kegiatan, terdapat peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi. Selain peningkatan pengetahuan, keterlibatan siswa dalam permainan empati dan simulasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan mudah diterima oleh anak. Kegiatan ini juga menanamkan nilai empati, kepedulian, keberanian meminta bantuan, serta tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

Dengan demikian, edukasi anti-perundungan perlu dipandang sebagai proses pembentukan budaya sekolah, bukan kegiatan yang dilakukan sekali saja. Keberlanjutan program melalui penguatan peran guru, orang tua, dan siswa, pembiasaan perilaku saling menghargai, serta penyediaan mekanisme pelaporan yang ramah anak diperlukan agar pemahaman yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, Mansur S, Mega Jasa, & Ahmad Nur Furqan. (2024). Penyuluhan Dampak Perundungan (Bullying) di Lingkungan Pendidikan pada SMPN 1 Sabbangparu. *Compile Journal of Society Service*, 2(1), 47–52. Diambil dari <https://jurnal.lamaddukelleng.ac.id/index.php/compile/article/view/109>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes—Indonesia*. OECD Publishing. Diakses dari https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html?
- Saptono, B. (2022). How does bullying happen in elementary school? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 187–193. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>
- UNICEF Indonesia. (2020). *Evaluation of the Roots Indonesia: Peer violence and bullying prevention pilot in South Sulawesi and Central Java*. UNICEF Indonesia. Evaluation of the Roots Indonesia. Diakses dari

<https://www.unicef.org/indonesia/reports/evaluation-roots-indonesia?>

UNICEF Indonesia. (2020). *Bullying in Indonesia*. UNICEF Indonesia. Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying.in.Indonesia.pdf?>

UNICEF Indonesia. (2024). *Child protection*. UNICEF Indonesia. Perlindungan Anak – UNICEF Indonesia diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection?>

World Health Organization. (2015). *Global School-based Student Health Survey: Indonesia 2015*. WHO. Diakses dari <https://extranet.who.int/ncdsmicrodata/index.php/catalog/489/variable/F2/V73?name=QN20>